PENCIPTAAN DAN PEMBENTUKAN JANIN MENURUT AL-QUR'AN, AL-HADIS, DAN ILMU KEDOKTERAN

Suwito

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Dalam perkembangannya, sebelum menjadi bayi yang dilahirkan, seseorang melalui beberapa fase tahapan di dalam kandungan sang ibu. Adapun fase tahapan yang dilalui masing-masing orang adalah *nutfah* yaitu sperma laki-laki dan indung telur perempuan ketika sudah bersatu di dalam rahim perempuan, kemudian *'alaqah*, yaitu darah yang lembab, disebut demikian karena ia mengait apa yang dilewatinya karena ia basah dan fase berikutnya adalah *mudhghah*, yaitu sepotong daging seukuran kunyahan, yang terbentuk dari *'alaqah*. Penciptaan janin dimulai pada hari ke-tujuh sejak awal bertemunya sperma laki-laki dengan indung telur perempuan, dan penciptannya terus-menerus hingga ditiupkan ruh di dalamnya pada fase akhir *mudhghah*, kemudian terus berkembang hingga kelahirannya. Penciptaan berbeda dengan pembentukan, dan penciptaan terjadi lebih dahulu, baru kemudian disusul pembentukan. Allah menciptakan manusia di dalam rahim dalam tiga penciptaan. Dia menjadikannya *'alaqah*, lalu *mudhghah*, kemudian menjadikannya bentuk yang dapat dikenali dan berbeda dari yang lain menurut karakteristiknya. Peniupan ruh terjadi setelah fase *mudhghah*, yaitu setelah seratus dua puluh hari. Dengan adanya peniupan ruh ke dalam janin berarti menetapkan hukum kehidupan baginya, dan menganggapnya sebagai anak Adam yang hidup, sehingga haram menganiayanya dengan cara aborsi atau cara lain, karena itu berarti menganiaya manusia yang hidup. Tidak ada perbedaan sama sekali antara nas-nas syar'iyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

dengan keterangan ahli kedokteran dalam masalah penciptaan dan pembentukan janin.

Kata Kunci: Nutfah, ‘Alaqah, Mudhghah, Penciptaan dan Pembentukan, Peniupan Ruh

Pendahuluan

Pandangan al-Qur’an tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

> *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS al-'Alaq [96]: 1-5).

Iqra' terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.[1]

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, melainkan hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi Rabbik* (demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca masih itu-itu juga. Demikian pesan yang dikandung *Iqra'*

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), 425

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

wa rabbuk al-akram (Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah).[2]

Selanjutnya, dari wahyu pertama al-Qur'an diperoleh isyarat bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya, dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah Swt. Setiap pengetahuan memiliki subjek dan objek. Secara umum subjek dituntut peranannya untuk memahami objek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang memperkenalkan diri kepada subjek tanpa usaha sang subjek.

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surat Al-Baqarah [2]: 31 dan 32:

> *Dan dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu)." Mereka (para malaikat) menjawab, "Mahasuci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

Manusia, menurut al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

---

[2] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Menurut pandangan al-Qur'an --seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama-- ilmu terdiri dari dua macam. *Pertama*, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai *'ilm ladunni*, seperti diinformasikan antara lain oleh al-Qur'an surat Al-Kahfi [18]:65. Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba dan hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. *Kedua*, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai *'ilm kasbi*. Ayat-ayat 'ilm kasbi jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang 'ilm laduni.

Dari sini jelas pula bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas, karena itu wajar sekali Allah menegaskan. Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit (QS Al-lsra'[17]: 85).

Dalam hubungannya dengan ilmu dan teknologi ini, bagaimana al-Qur'an maupun al-Hadis berbicara tentang perkembangan janin dalam rahim? Bagaimana kesesuaian antara al-Qur'an dan al-Hadis dengan ilmu kedokteran? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itulah artikel ini ditulis.

Fase-Fase Kehamilan

Dalam perkembangannya, sebelum menjadi bayi yang dilahirkan, seseorang melalui berbagai fase tahapan di dalam kandungan sang ibu. Adapun fase tahapan yang dilalui masing-masing orang adalah sebagai berikut:

1. Fase Pertama *Nutfah*

   Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa *nutfah* adalah sperma laki-laki sendiri yang memancar ke dalam rahim perempuan, karena Allah telah menjelaskan dalam firman-nya bahwa Dia menciptakan manusia dari air yang memancar:

   "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan," QS al-Tariq [86]: 5-6.

   Pancaran tersebut hanya berasal dari laki-laki. Pendapat jumhur (kesepakatan para ulama) mengatakan bahwa *nutfah* adalah sperma laki-laki dan indung telur perempuan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

bersamaan. Pendapat ini didukung oleh firman Allah setelah dua ayat di atas:

"yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan." QS al-Tariq [86]: 7

Maksudnya adalah tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Selain itu pendapat jumhur itu juga didukung oleh Hadis Nabi saw :

Beliau menjawab, 'Air mani seorang lelaki berwarna putih dan air mani seorang wanita berwarna kuning, jika keduanya menyatu lalu air mani si lelaki lebih dominan atas air mani wanita maka janin itu akan berkelamin laki-laki dengan izin Allah.[3]

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan *nutfah* adalah sperma laki-laki dan indung telur perempuan apabila bersatu di dalam rahim perempuan[4], dan itulah fase pertama janin.

2. Fase Kedua 'Alaqah

Al-Qurtubi menafsirkan firman Allah surat al-'Alaq: "*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*." QS al-'Alaq [96]:2

Maksudnya; Allah menciptakan dari darah, bentuk jama' dari *'alaqah*, yang berarti darah yang menggumpal. Apabila darah mengalir, maka disebut *masfuh.*

Al-Qurtubi juga mengatakan bahwa firman Allah 'Dari segumpal darah' menggunakan bentuk jama' karena yang dimaksud dengan manusia adalah gabungan. Mereka semua diciptakan dari *'alaq* setelah fase *nutfah. 'Alaq* adalah darah yang lembab, disebut demikian karena ia mengait ('*allaqa*) apa yang dilewatinya karena ia basah. Jika kering ia tidak disebut *'alaqah*.

---

[3] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), 173

[4]Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz IV , (Beirut: Dar al-Tayyibah, 1999), 498, Abu Abdullah Syams al-din al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* , jld. X, (Riyad: Dar 'Alim al-Kutub, 2003), 734, dan Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jld XVI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Allah secara khusus menyebut manusia sebagai penghormatan baginya. Satu pendapat mengatakan bahwa Allah ingin menjelaskan kebesaran nikmat-Nya pada manusia, yang menciptakannya dari segumpal darah yang hina, kemudian menjadikannya manusia sempurna dan berakal yang mampu membedakan antara baik dan buruk.[5] Dari ucapan al-Qurtubi itu dapat disimpulkan bahwa *'alaqah* adalah segumpal darah yang membeku yang tercipta dari campuran sperma laki-laki dan indung telur perempuan.

3. Fase Ketiga: Mudhghah

Mudhghah berarti seukuran kunyahan. Sedangkan yang dimaksud *mudhghah* dalam fase janin adalah sepotong daging yang seukuran kunyahan, yang terbentuk dari *'alaqah*.

Al-Razi menafsirkan firman Allah, "Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging … ."
Maksudnya, Kami menjadikan darah yang menggumpal itu *mudhghah*, yaitu sepotong daging seolah-olah ukurannya sebesar kunyahan. Seperti kata *ghurfah* yang berarti seukuran gayung. Perubahan ini disebut dengan kata *khalaq* (menciptakan), karena Allah menghilangkan sifat-sifat sementara padanya kemudian menciptakan sifat-sifat sementara lainnya, sehingga penciptaan sifat-sifat ini disebut *khalaqa*, dan seolah-olah Allah menciptakan organ tambahan padanya.[6]

Tiga fase kehamilan ini masing-masing memakan waktu empat puluh hari sebelum beralih ke fase selanjutnya. Apabila janin telah mencapai masa seratus dua puluh hari, maka ditiupkanlah kepadanya ruh dan menjadi ciptaan yang baru.

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi dalam hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِى بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِى ذَلِكَ

[5] Abu Abdullah Syams al-din al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* , jld. X, (Riyad: Dar 'Alim al-Kutub, 2003),. 745.

[6] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jld XI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِى ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِىٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِى لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا ».[7]

Dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq-(seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikannya adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya.' Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga.'

Melalui hadis ini dijelaskan bahwa janin melewati tiga fase, yaitu *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudhghah*, sebelum ditiupkan ruh kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

[7] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 8, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt) 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

{وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ # ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ # ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ}

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. QS al-Mu'minun [23]: 12-16

Penciptaan Janin

Pendapat yang dipegang mayoritas ahli tafsir dan ahli fiqh adalah bahwa penciptaan dan pembentukan janin terjadi pada fase *mudhghah* dan sesudahnya, bukan pada fase sebelumnya.

Para mufassir menafsirkan *nutfah* dengan sperma laki-laki sendiri atau sperma laki-laki dan indung telur perempuan secara bersamaan, menurut pendapat yang kuat dan menafsirkan *'alaqah* dengan sepotong daging. Sedangkan fase *mudhghah* difahami sebagai fase terjadinya pembentukan, karena *mudhghah* adalah sepotong daging yang seukuran kunyahan yang terkadang sempurna kejadiannya (*mukhallaqah*) dan terkadang juga belum sempurna kejadiannya (*ghair mukhallaqah*), berdasarkan firman Allah:

"… kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna …" QS al-Hajj [22]: 5

Al-Razi menukil pendapat para ahli tafsir mengenai maksud firman Allah, "…kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna …" ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

mengatakan bahwa para ahli tafsir terbagi menjadi beberapa pendapat berikut :

Pertama, yang dimaksud adalah janin yang telah sempurna penciptaannya dan yang belum sempurna. Seakan-akan Allah membagi *mudhghah* menjadi dua, 1). Janin yang sempurna bentuk, indera, dan skemanya. 2). Janin yang masih kurang kejadiannya. Jadi Allah menjelaskan bahwa setelah Dia menjadikannya *mudhghah*, di antaranya ada yang diciptakan-Nya menjadi manusia sempurna tanpa kekurangan, dan ada yang tidak sempurna. Ini adalah pendapat Qatadah dan Dhahak. Seolah-olah Allah swt menciptakan *mudhghah* ini berbeda-beda tingkatannya. Di antaranya ada yang sempurna penciptaannya dan bebas dari cacat, dan ada pula yang kebalikannya. Perbedaan ini mengikuti perbedaan manusia dalam penciptaan, bentuk, tinggi dan pendek, sempurna dan kurangnya mereka. *Kedua*, *mukhallaqah* berarti anak yang terlahir dalam keadaan hidup, dan *ghair mukhallaqah* berarti gugur. Ini pendapat Mujahid. *Ketiga*, *mukhallaqah* berarti terbentuk dan *ghair mukhallaqah* berarti tidak terbentuk, yaitu janin yang tetap berupa daging tanpa terjadi pembentukan. *Keempat*, menurut Qafal, *mukhallaq* diambil dari kata *khalq* (penciptaan). Janin yang mengalami penciptaan demi penciptaan disebut *mukhallaq*, karena terjadi penciptaan berturut-turut padanya. Para ulama mengatakan bahwa penciptaan yang sempurna disebut *mukhallaq*, dan yang belum sempurna disebut *ghair mukhallaq*, karena tidak terjadi sejumlah penciptaan padanya.[8]

Memperhatikan teks di atas, jelas bahwa menurut kebanyakan ahli tafsir, penciptaan terjadi pada fase *mudhghah* atau sesudahnya. Inilah yang dipegangi kelompok pertama, kedua, dan ketiga. Sementara sebagian dari mereka berpendapat bahwa penciptaan bisa terjadi sebelum fase *mudhghah*, sebagaimana tampak pada pendapat Qafal.

Mazhab mayoritas ahli tafsir ini juga merupakan mazhab yang diambil dari pendapat jumhur fuqaha'. Dalam *Hasyiyah*

---

[8] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jld XI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 235-236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Ibn ‘Abidin disebutkan bahwa perempuan boleh melakukan terapi dengan mengeluarkan darah selama kehamilan masih pada fase *mudhghah* atau *‘alaqah* yang belum terbentuk organ tubuh padanya. Mereka menetapkan bahwa fase itu adalah fase seratus dua puluh hari. Mereka membolehkan terapi ini karena mereka tidak disebut anak Adam :

وعبارته في عقد الفرائد قالوا يباح لها أن تعالج في استنزال الدم ما دام الحمل مضغة أو علقة ولم يخلق له عضو وقدروا تلك المدة بمائة وعشرين يوما وإنما أباحوا ذلك لأنه ليس بآدمي9 Dalam al-Umm disebutkan, “Batas minimal disebut janin adalah ia melewati fase *mudhghah* dan *‘alaqah* hingga tubuh manusia terlihat jelas … . ”[10]

Berdasarkan dua teks ini jelas bahwa bentuk janin tidak nampak kecuali setelah fase *mudhghah*. Sedangkan dari teks al-Umm dipahami bahwa janin tidak terbentuk secara sempurna pada fase *mudhghah* menurut para pengikut Syafi’i, tetapi pada fase ini terbentuk dalam keadaan belum jelas.

Dalam al-Muhazzab disebutkan bahwa apabila perut perempuan dipukul lalu menggugurkan *mudhghah* yang belum nampak bentuk manusianya, namun ada empat orang perempuan bersaksi bahwa bentuk manusianya telah tampak maka wajib dikenakan *gharrah* padanya, karena mereka mengetahui apa yang tidak diketahui laki-laki.[11]

Dari teks di atas jelaslah bahwa pengikut Syafi’i berpendapat bahwa penciptaan terjadi pada fase *mudhghah*, hanya saja terkadang janin telah terbentuk dengan jelas yang biasanya terjadi pada akhir fase *mudhghah*, dan terkadang tidak jelas bentuknya sebagaimana seandainya janin digugurkan pada awal fase *mudhghah.* Para pengikut Hanafi dan Syafi’i senada dengan pendapat para pengikut Hambali.

Dalam al-Mughni disebutkan bahwa:

---

[9] Ibn Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar ‘ala al-Dar al-Mukhtar*, jld I, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba’ah wa al-Nasyr, 2000), 302.

[10] Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *Al-Umm*, jld V,(Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1393 H), 143

[11] Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Syairazi, *Al-Muhazzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi’i,* jld II, (Beirut:Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

> "Apabila menggugurkan *mudhghah*, lalu beberapa bidan terpercaya bersaksi adanya bentuk manusia yang tidak jelas padanya, maka berlaku *gharrah* padanya. Apabila mereka bersaksi bahwa kondisi tersebut merupakan awal penciptaan manusia seandainya pembentukannya terus berlangsung, maka ada dua pendapat mengenai mengenai kasus ini; pendapat yang paling sahih mengatakan tidak berlakunya *gharrah* karena belum terbentuk, sehingga tidak ada kewajiban apa pun seperti pada fase *'alaqah* … ."[12]

Teks di atas menjelaskan bahwa pembentukan menurut para pengikut Hambali terjadi pada fase mudhghah, bukan sebelumnya. Sedangkan menurut pernyataan para pengikut mazhab Maliki adalah bahwa pembentukan janin dimulai dari fase mudhghah. Karena itu kebanyakan pengikut mazhab Maliki mengharamkan pengguguran janin, meskipun pada fase nutfah atau 'alaqah.

Dalam Hasyiyah al-Dasuqi disebutkan:

> "Tidak boleh mengeluarkan sperma yang telah terbentuk di dalam rahim, meskipun sebelum masa empat puluh hari."[13]

Dalam kitab Bidayah al-Mujtahid, disebutkan bahwa ulama berselisih pendapat mengenai masalah khalqah yang mengakibatkan hukum gharrah. Menurut Malik, setiap mudhghah atau 'alaqah, yang diketahui berupa bakal anak digugurkan, maka berlaku gharrah padanya.[14]

Pendapat mazhab Maliki dan sebagian ahli tafsir yang mengisyaratkan terjadinya pembentukan janin sebelum fase

---

[12] Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudanah al-Maqdisi, *Al-Mughni fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hambal al-Syaibani*, jld VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H), 802.

[13] Muhammad 'Urfah al-Dasuqi, *Hasyiyah al-Dasuqi 'ala al-Syarh al-Kabir*, jld II, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 266-267

[14] Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurtubi, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jld. II, (Mesir: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halbi wa Auladuh, 1975), 312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

mudhghah ini telah dibuktikan oleh kedokteran modern. Ibn Rajab al-Hambali menukil pendapat para dokter sebagai berikut:

> "Apabila sperma jatuh ke rahim, maka menjadi buih selama enam atau tujuh hari. Pada hari-hari itu terbentuk *nutfah* tanpa bertopang pada rahim, setelah itu ia melekat pada rahim. Permulaan bintik-bintik setelah itu terjadi dalam tiga hari. Kadang-kadang lebih cepat sehari kadang-kadang lebih lambat sehari. Kemudian setelah enam hari, yaitu hari ke-lima belas dari waktu pembuahan, darah mengaliri seluruhnya sehingga menjadi *'alaqah*. Kemudian organ-organ ini menemukan karakter yang jelas, dan sebagiannya terpisah dari aktivitas sebagian yang lain. Lalu ia mengembang karena kelembaban pada urat saraf tulang belakang. Setelah sembilan hari, kepala terpisah dari dua pundak, kaki dan tangan terpisah dari jari-jari dalam keadaan jelas pada sebagian dan samar pada sebagian yang lain. Menurut mereka, fase terpendek pembentukan janin laki-laki adalah tiga puluh hari, sedangkan waktu pertengahan adalah tiga puluh lima hari. Kadang-kadang telah terbentuk badan setelah empat puluh lima hari. Menurut mereka, pertanda kelamin laki-laki tidak ditemukan di dalam pengguguran sebelum tiga puluh lima hari, dan pertanda perempuan tidak ditemukan sebelum empat puluh lima hari."[15]

Awal pembentukan janin sejak dini, sebelum fase *mudhghah*, yang disebutkan kalangan dokter dan diikuti oleh sebagian sebagian ahli tafsir dan ahli fiqh ini telah didahului oleh keterangan nas-nas syar'iyyah. Di antaranya firman Allah Surat al-Insan [76]: 2.

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَـٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

> Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur[1535] yang Kami hendak

[15] Abu al-Farj Abd al-Rahman Ibn Ahmad Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hukm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 H), 61. Lihat Tazkirah, Dawud, jld II, 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

Ibn Mas'ud menafsirkan lafaz *amsyaj* dengan *'uruq* (benih). Ulama berbeda pendapat mengenai periwayatan darinya. Ibn Rajab al-Hambali mengatakan bahwa maksudnya adalah benih *nutfah*. Ia mengatakan, "Sekelompok ulama salaf menafsirkan *amsyaj nutfah* dengan benih-benih yang ada di dalamnya." Ibn Mas'ud mengatakan, "*Amsyaj nutfah* berarti benih-benih *nutfah.*"[16]

Riwayat Ibn Rajab dan Ibn Mas'ud ini sesuai dengan riwayat al-Razi dalam tafsirnya dari Ibn Mas'ud.[17] Sementara itu al-Qurtubi meriwayatkan dari Ibn Mas'ud bahwa maksudnya adalah benih-benih *mudhghah*, bukan *nutfah*. Ia mengatakan, "Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud bahwa *amsyaj* berarti benih-benih *mudhghah*."[18] Riwayat al-Razi dan Ibn Rajab dari Ibn Mas'ud menunjukkan bahwa pembentukan terjadi pada fase *nutfah*, sedangkan *nutfah* itu adalah fase kehamilan pertama.

Di antara nas syar'iyyah yang menunjukkan pembentukan janin sebelum fase *mudhghah* adalah Takhrij al-Tabrani dari hadis Malik bin al-Huwairis, bahwa Nabi saw bersabda:

إذا أراد الله أن يخلق النَّسَمَةَ فجامع الرجلُ المرأةَ طار ماؤه فى كلِّ عِرْقٍ وعَصَبٍ منها وإذا كان يومُ السابع جمعه اللهُ ثم أحضر له كلَّ عرق بينه وبين آدم ثم قرأ {فِى أَى صُورَة مَا شَاء رَكَّبَكَ}

"*Apabila Allah akan menciptakan seorang hamba, maka Ia menjadikan laki-laki bersetubuh dengan perempuan, sperma laki-laki memancar di setiap benih dan anggota tubug perempuan. Pada hari ke-tujuh, Allah menghimpunnya dan menghadirkannya di dalam setiap keturunannya selain Adam dalam bentuk apa saja yang Ia kehendaki, Ia menyusun tubuhmu*".

---

[16] Abu al-Farj Abd al-Rahman Ibn Ahmad Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hukm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 H), 60

[17] Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jld. XVI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 200), 51

[18] Syamsuddin Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jld. X, (Riyad: Dar 'Alim al-Kutub, 2003), 7157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Hadis ini menunjukkan bahwa pembentukan janin dimulai pada hari ke-tujuh. Hal ini sejalan dengan keterangan para dokter. Begitu juga menurut Hadis Nabi saw, dalam Sahih Muslim, kitab Qadar, bab Bagaimana penciptaan manusia di dalam perut ibunya:

« إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ. قَالَ يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَيَقْضِى رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ. فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ. فَيَقْضِى رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِى يَدِهِ فَلاَ يَزِيدُ عَلَى مَا أُمِرَ وَلاَ يَنْقُصُ ».[19]

'Ketika nutfah telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus satu malaikat mendatangi nutfah tersebut. Kemudian Allah akan membentuk tubuhnya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan juga tulangnya. Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya; 'Ya Tuhan, apakah janin yang berada dalam rahim ini laki-laki ataukah perempuan? ' Maka Allah, Tuhanmu, akan menentukan menurut kehendak-Nya. Kemudian malaikat pun mencatatnya. Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya lagi; Ya Tuhan, bagaimana halnya dengan ajal janin ini? ' Lalu Allah akan menentukan ajalnya menurut kehendak-Nya. Maka, setelah itu, malaikat pun akan mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut akan bertanya lagi; 'Ya Tuhan, bagaimanakah halnya dengan rezekinya? ' Lalu Allah, Tuhanmu, akan menentukan rezekinya menurut kehendak-Nya. Setelah itu, malaikat pun akan mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut keluar dengan membawa selembar catatan yang berada di tangannya - tanpa menambah ataupun mengurangi- apa telah diperintahkan Allah untuk mencatatnya.'

Hadis ini menunjukkan bahwa pembentukan janin terjadi pada fase ‘alaqah, bukan pada fase mudhghah. Hal ini tidak menunjukkan bahwa penciptaan janin hanya terjadi setelah fase

[19] Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Auqaf, tt), 452

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

nutfah, karena pembentukan berbeda dengan penciptaan, dan karena penciptaan lebih dahulu dari pada pembentukan. Apabila pembentukan dimulai pada fase ‘alaqah, maka itu menunjukkan bahwa penciptaan terjadi pada fase sebelumnya, yaitu nutfah.

Hal tersebut didukung oleh hadis yang menunjukkan bahwa pada fase ‘alaqah terjadi penciptaan indera, seperti indera pendengaran dan penglihatan. Indera-indera ini terbentuk pada makhluk hidup yang mulai diciptakan sebelum fase ‘alaqah. Apabila indera-indera ini ada dan terbentuk pada fase ‘alaqah, maksudnya setelah empat puluh hari pertama, maka permulaan penciptaan janin telah dimulai pada fase nutfah, sebagaimana yang disebutkan oleh para dokter dan didukung oleh riwayat dari Malik bin al-Huwarith dari Nabi dan penafsiran Ibn Mas’ud terhadap firman Allah surat al-Insan [76]:2.

Ini adalah pendapat yang kuat, yaitu permulaan penciptaan janin terjadi pada fase nutfah sejak hari ke-tujuh. Pendapat ini tidak bertentangan dengan beberapa nas yang zahirnya menunjukkan bahwa penciptaan pada janin dimulai pada fase mudhghah, bukan sebelumnya, sebagaimana firman Allah berikut:

{يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً }

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, … . (QS al-Hajj [22]: 5)

Sebagian ulama menafsirkan *mukhallaqah* dengan embrio yang penciptannya telah dimulai dan *ghair mukhallaqah* dengan embrio yang yang belum berbentuk sama sekali. Penafsiran ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

mengisyaratkan bahwa penciptaan dan pembentukan tidak terjadi sebelum fase mudhghah. Tetapi penafsiran ini tidak bisa diterima oleh para ahli tafsir, karena para ahli tafsir menafsirkan *mukhallaqah*, sesuai dengan pendapat yang kuat, bahwa penciptaan terjadi sebelum fase mudhghah, hanya saja penciptaan pada fase sebelumnya belum sempurna.

Dalam tafsir al-Qurtubi disebutkan: "… *mukhallaqah* dan *ghair mukhallaqah* … menurut al-Fara', *mukhallaqah* adalah sempurna kejadiannya, sedangkan *ghair mukhallaqah* berarti gugur. Ibn al-Arabi mengatakan, *mukhallaqah* berarti penciptaannya telah dimulai, dan *ghair mukhallaqah* berarti belum terbentuk sama sekali. Ibn Zaid mengatakan, *mukhallaqah* adalah embrio yang telah yang telah Allah ciptakan kepala, dua tangan, dan dua kaki padanya, sedangkan *ghair mukhallaqah* adalah embrio yang belum terjadi penciptaan sama sekali"

قوله تعالى : {مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ} قال الفراء : {مُخَلَّقَةٍ} تامة الخلق ، {وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ} السقط. وقال ابن الأعرابي : {مُخَلَّقَةٍ} قد بدأ خلقها ، {وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ} لم تصور بعد. ابن زيد : المخلقة التي خلق الله فيها الرأس واليدين والرجلين ، {وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ} التي لم يخلق فيها شيء.[20]

Selain itu penafsiran sebagian ulama seperti al-Fara' dan Ibn Zaid yang mengisyaratkan bahwa tidak terjadinya penciptaan hingga fase mudhghah, tidak menghalangi kemungkinan terjadinya penciptaan sebelum mudhghah, bahkan bukti terkuat yang ditunjukkan oleh ayat tersebut adalah kemungkinan tidak terjadinya penciptaan. Begitu pula sabda Nabi saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِى بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِى ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِى ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِىٌّ أَوْ سَعِيدٌ …».[21]

---

[20] Syamsuddin Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz XII, (Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2003), 9

[21] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 8, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt) 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq-(seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikannya adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya … "

Hadis ini tidak mengandung petunjuk bahwa penciptaan bukan sebelum fase mudhghah. Tetapi sebaliknya, hadis ini menunjukkan bahwa permulaan penciptaan adalah pada awal fase-fase janin, yaitu ucapan Nabi saw : "…'penciptannya dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari".

Di antara nas-nas syar'iyyah yang menunjukkan penciptaan janin dimulai pada fase nutfah adalah sebagai berikut :

{خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ}

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. QS al-Nahl [16]: 4

{أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ}

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! QS Yasin [36]: 77

{وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى # مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى}

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan. QS al-Najm [53]: 45-46

{أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى # أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى # ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى # فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى}

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. QS al-Qiyamah [75]: 36-39.

Bukti kedokteran dan dalil-dalil syari'ah, seperti hadis Malik bin al-Huwairith, mengharuskan memaknai ayat-ayat al-Qur'an ini, serta ayat dan hadis lain yang semakna, bahwa permulaan penciptaan terjadi pada fase nutfah, bukan pada sekedar asal manusia diciptakan, sebagaimana dipahami orang yang membatasi penciptaan pada fase mudhghah.

Atas dasar itu, penciptaan janin dimulai pada hari ke-tujuh sejak awal bertemunya sperma laki-laki dengan indung telur perempuan, dan penciptannya terus-menerus hingga ditiupkan ruh di dalamnya pada fase akhir *mudhghah*, kemudian terus berkembang hingga kelahirannya.

Pembentukan Janin

Ada banyak dalil yang menunjukkan bahwa penciptaan berbeda dengan pembentukan, antara lain firman Allah berikut:

{وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ}

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. QS al-A'raf [7]: 11

Dari ayat di atas jelas bahwa penciptaan berbeda dengan pembentukan, dan penciptaan terjadi lebih dahulu, baru kemudian disusul pembentukan. Hal itu ditunjukkan oleh penggunaan kata sambung *thumma* (kemudian). Begitu juga firman Allah:

{هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ}

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS al-Hasyr [59]: 24

{يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ # الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ # فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ}

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. QS al-Infitar [82]: 6-8

Al-Qurtubi mengatakan, maksud *khaliq* di sini adalah yang menentukan perihal yang berbeda-beda. Jadi, pembentukan mengikuti penciptaan. Sedangkan makna *taswir* adalah pembentukan. Allah menciptakan manusia di dalam rahim dalam tiga penciptaan; Dia menjadikannya *'alaqah*, lalu *mudhghah*, kemudian menjadikannya bentuk yang dapat dikenali dan berbeda dari yang lain menurut karakteristiknya.

Sebagian ulama memahami penciptaan dengan makna pembentukan, padahal tidak demikian, karena penciptaan terjadi di akhir, dan takdir terjadi lebih dahulu, sedangkan pengadaan terjadi antara keduanya.

Dengan pemahaman yang benar mengenai perbedaan antara penciptaan dan pembentukan ini, teratasi sudah kesimpang-siuran antara nas-nas syar'iyyah yang berbicara mengenai penciptaan janin dan pembentukannya, serta perbedaan-perbedaan nas ketika menyebut penciptaan dan pembentukan. Seseorang yang merenungkan nas-nas tersebut tidak menggunakan lafaz *taswir* (pembentukan) pada fase-fase permulaan seperti *nutfah* dan *'alaqah*, melainkan menggunakan *lafaz khalq* (penciptaan). Penggunaan *lafaz taswir* hanya terjadi pada fase-fase akhir seperti *mudhghah*. Dengan demikian, tidak ada perbedaan sama sekali antara nas-nas syar'iyyah dengan keterangan ahli kedokteran dalam masalah penciptaan dan pembentukan janin.

Waktu Peniupan Ruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa ruh tidak ditiupkan hingga setelah fase mudhghah. Hal itu setelah melalui fase empat bulan kehamilan. Kemudian di antara ulama[22] ada yang berpendapat bahwa ruh ditiupkan setelah sempurna empat bulan, yaitu setelah seratus dua puluh hari. Mereka mendasarkan pendapatnya pada Sabda Nabi saw berikut:

> *'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya …*

Hadis di atas menunjukkan bahwa ruh ditiupkan ke dalam janin setelah tiga fase, yaitu *nutfah, 'alaqah,* dan *mudhghah*. Masa setiap fase adalah empat puluh hari. Jadi, peniupan ruh terjadi setelah seratus dua puluh hari.

Meskipun hadis tersebut menunjukkan peniupan ruh terjadi setelah seratus dua puluh hari, namun ia tidak menyatakan secara pasti bahwa peniupan ruh terjadi seketika sesudah fase tersebut. Maksud hadis tersebut adalah bahwa peniupan ruh terjadi setelah fase ini, bukan sebelumnya, dan tidak ada keterangan di dalamnya bahwa peniupan ruh dipastikan ketika bilangan seratus dua puluh hari telah sempurna. Bahkan kadang-kadang lebih lambat dari waktu itu.

Mengenai riwayat Ibn Abbas dan Said bin Musayyab, Ahmad mengatakan bahwa ruh ditiupkan ke dalam janin setelah

---

[22] Ibn Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar 'ala al-Dar al-Mukhtar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2000), 302. Lihat pula, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurtubi, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Juz I, (Mesir: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halbi wa Auladuh, 1975), 175; lihat pula Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Syairazi, *Al-Muhazzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*, Juz I, (Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

empat bulan sepuluh hari, maksudnya setelah seratus tiga puluh hari. Mereka berdalil dengan firman Allah berikut:

{وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ}

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. QS al-Baqarah [2]: 234

Sa'id bin Musayyab ditanya tentang 'iddah kematian empat bulan sepuluh hari, "Ada apa dengan empat bulan sepuluh hari?" Ia menjawab, "Pada waktu itu ruh ditiupkan."

قال ابن المسيب لما سئل عن عدة الوفاة حيث جعلت أربعة أشهر وعشرا ما بال العشر قال ينفخ فيه الروح[23]

Ayat tersebut tidak menerangkan bahwa ruh ditiupkan ke janin pada sepuluh hari setelah empat bulan, dan di sini tidak ada hukum yang terkait dengan peniupan ruh sama sekali. Karena, seandainya kehamilan perempuan yang sedang dalam masa 'iddah itu tampak jelas, maka 'iddahnya tidak habis pada masa itu, baik ruh ditiupkan ke janin ataupun tidak. Ketika kehamilan tampak nyata, maka 'iddahnya habis sebab persalinan, bukan dengan jangka waktu.

Jangka waktu pada ayat tersebut tidak dimaksudkan kecuali untuk membersihkan rahim dan memastikan tidak ada kehamilan sama sekali. Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa pembersihan rahim itu hanya terjadi setelah jangka waktu tersebut habis. Jadi ayat tersebut tidak ada hubungan sama sekali dengan ada atau tidaknya peniupan ruh kepada janin.

---

[23] Ibn Rajab, *Jami' al-'Ulum wa al-Hukm*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Mereka juga berdalil dengan riwayat dari Ibn Abbas, ia berkata, "Apabila *nutfah* terjadi dalam rahim maka ia menetap selama empat bulan dan sepuluh hari lalu ruh ditiupkan kepadanya, kemudian menetap selama empat puluh malam. Setelah itu malaikat diutus kepadanya untuk menafkahinya di dalam lubang tengkuk dan mencatat apakah ia sengsara ataukah bahagia."

عن ابن عباس قال إذا وقعت النطفة في الرحم مكثت أربعة أشهر وعشرا ثم نفخ فيه الروح ثم مكثت أربعين ليلة ثم بعث إليها ملك فنقفها في نقرة القفا وكتب شقيا أو سعيدا[24]

Namun setelah menyebutkan asar dari Ibn Abbas tersebut, Ibn Rajab menyatakan bahwa dalam sanad asar tersebut terdapat perawi yang dipermasalahkan.

Seseorang yang mengamati dalil-dalil yang digunakan kebanyakan ulama bahwa peniupan ruh itu terjadi ketika telah sempurna bilangan seratus dua puluh hari, ataupun yang digunakan kelompok yang berpendapat bahwa ruh ditiupkan setelah seratus tiga puluh hari, tidak menemukan batasan pasti di dalam nas-nas tersebut, sebagaimana tampak adanya perselisihan pada dalil-dalil tersebut.

Meskipun demikian, pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa waktu peniupan ruh saat sempurna seratus dua puluh hari adalah pendapat yang kuat. Hal itu bukan karena argumen mereka menetapkan sesuatu yang pasti, melainkan sesuatu kemungkinan. Peniupan ruh ke dalam janin berarti menetapkan hukum kehidupan baginya, dan menganggapnya sebagai anak Adam yang hidup, sehingga haram menganiayanya dengan cara aborsi atau cara lain, karena itu berarti menganiaya manusia yang hidup.

Berkenaan dengan pemeliharaan jiwa manusia, syariat Islam mempertimbangkan sarana paling rendah yang bisa mengakibatkan terpeliharanya jiwa manusia, meskipun sarana itu sifatnya samar dan tidak mencapai tingkatan yakin.

---

[24] *Ibid*, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Keterangan para ulama menyimpulkan bahwa peniupan ruh terjadi setelah fase mudhghah, yaitu setelah seratus dua puluh hari.

Mayoritas ulama memahami bahwa peniupan ruh terjadi setelah jangka waktu tersebut tanpa ada kelambatan. Jadi wajib menghukumi janin itu hidup setelah lewat jangka waktu tersebut, terlebih lagi kedokteran tidak menetapkan hal yang berbeda.

Kehidupan Janin Menurut Kedokteran

Kesepakatan ahli tafsir dan ahli fiqh bahwa peniupan ruh ke dalam janin tidak terjadi sebelum berlalunya empat bulan kehamilan, kemudian perbedaan pendapat mereka mengenai pembatasan pada jangka waktu tersebut atau lebih, sepertinya tampak bertentangan dengan pembuktian kedokteran modern yang menyatakan bahwa kehidupan telah muncul pada janin. Hal itu bisa tampak dengan menggunakan alat modern.

Dalam penelitian Hasan Hathout[25] mengenai aborsi antara agama dan kedokteran dikatakan, bahwa hak hidup telah ditetapkan dalam Islam, dan itu berlaku pada janin. Namun, sebagian ahli fiqh dahulu membagi kehidupan janin menjadi dua bagian yang dibedakan dengan dimulainya ibu merasakan gerakan janin dalam perutnya. Hal ini biasanya terjadi pada akhir bulan keempat kehamilan.

Kelompok ahli fiqh ini mengira bahwa perasaan tersebut disebabkan denyut kehidupan di dalam janin, atau yang mereka sebut peniupan ruh. Tetapi kemajuan kedokteran telah menguak fakta bahwa perasaan ibu akan gerakan janin tidak timbul dari gerakan ini.

---

[25] Hassan Hathout, ketika menyampaikan pidato dengan tema "Keselarasan Ilmu Kandungan dengan Apa yang Terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah" di Universitas Al-Malik Faishal, berkata, "Sungguh ilmu pengetahuan ini, yang terdapat dalam Al-Qur'an, membuktikan kepada saya bahwa al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad datang dari sisi Allah, sebagaimana juga membuktikan bahwa Muhammad adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah. (diunduh dari http://intangirls.multiply.com/journal/item/32/Proses-Penciptaan-Manusia-di-Dalam-Al-Quran tanggal 29 Agustus 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Sebenarnya, janin telah bergerak jauh sebelum itu tetapi si ibu tidak merasakannya, karena kantong air janin pada mulanya besar dan luas dibandingkan dengan tubuh janin yang sangat kecil. Seiring dengan bejalannya waktu, kemudian janin menjadi besar, sehingga tekanan dan tendangan janin bisa membuat dinding rahim melebar sehingga si ibu merasakannya setelah empat bulan kehamilan. Sekarang telah ada alat untuk mendengar detak jantung janin pada usia lima minggu, bahkan alat untuk melihat gerak janin pun telah ada saat sekarang.

> " ... Dan telah terbukti secara ilmiah bahwa janin sejak permulaannya sebagai embrio telah mulai mengalami pembelahan dan perkembangan. Ia hidup hingga tumbuh berkembang terus-menerus tanpa ada garis pemisah sebelum dan sesudahnya yang membolehkan memberlakukan ijtihad para ahli fiqh terdahulu. Kemajuan ilmu pengetahuan ini menjadi landasan proteksi janin pada seluruh fase perkembangannya … [26]

Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan pendapat antara teori kedokteran modern dan asumsi sebagian ilmuwan kedokteran bahwa teori ini berlawanan dengan pemahaman ulama *salaf al-salih*. Bahkan apa yang telah dicapai oleh ilmu kedokteran modern justru menguak kebesaran ulama, pemahaman mereka yang benar, dan kemampuan mereka tanpa dengan pengamatan tanpa alat berdasarkan pada petunjuk nas-nas syar'iyyah untuk mencapai apa yang telah dicapai para ilmuwan kedokteran dengan petunjuk alat-alat modern yang cermat.

Penutup

Penciptaan berbeda dengan pembentukan, dan penciptaan terjadi lebih dahulu, baru kemudian disusul pembentukan. Allah menciptakan manusia di dalam rahim dalam tiga penciptaan. Dia menjadikannya *'alaqah*, lalu *mudhghah*, kemudian

[26] Syauman, Abbas, *Ijhad al-Haml wama Yatarattabu 'alaih min Ahkam fi al-Syari'ah al-Islamiyyah,* diterjemahkan oleh Misbah dengan judul: *Hukum Aborsi dalam Islam*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004) 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

menjadikannya bentuk yang dapat dikenali dan berbeda dari yang lain menurut karakteristiknya. Peniupan ruh terjadi setelah fase *mudhghah*, yaitu setelah seratus dua puluh hari. Dengan adanya peniupan ruh ke dalam janin berarti menetapkan hukum kehidupan baginya, dan menganggapnya sebagai anak Adam yang hidup, sehingga haram menganiayanya dengan cara aborsi atau cara lain, karena itu berarti menganiaya manusia yang hidup. Tidak ada perbedaan sama sekali antara nas-nas syar'iyyah dengan keterangan ahli kedokteran dalam masalah penciptaan dan pembentukan janin.

Daftar Pustaka

Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubi, Abu al-Walid Muhammad ibn, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Juz II, Mesir: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halbi wa Auladuh, 1975.

al-Baihaqi, Ahmad ibn Husain, *al-Asma' wa al-Sifat*, Juz II, Jiddah: Maktabah al-Sawadi, t.t.

al-Dasuqi, Muhammad 'Urfah, *Hasyiyah al-Dasuqi 'ala al-Syarh al-Kabir*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

al-Qurtubi, Abu Abdullah Syams al-din, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* , Juz X, Riyad: Dar 'Alim al-Kutub, 2003.

al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.

al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Gaib*, Juz XVI, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001

al-Suyuti, Jalaluddin, *Jami' al-Ahadith*, Juz II, t.t.

al-Syafi'i, Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393 H.

al-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf, *Al-Muhazzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*, Juz II, Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

al-Tabrani, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayub, Abu al-Qasim, *al-Mu'jam al-Ausat*, Juz II, Cairo: Dar al-Harmain, 1415 H.

--------, *al-Mu'jam al-Kabir*, Juz XIX, al-Mausul: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 1983.

--------, *al-Mu'jam al-Sagir*, Juz I, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.

Ibn Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar 'ala al-Dar al-Mukhtar*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2000.

Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz XI, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.

Ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi, Isma'il ibn 'Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz IV , Beirut: Dar al-Tayyibah, 1999.

Ibn Qudamah al-Maqdisi, Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad, *Al-Mughni fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hambal al-Syaibani*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H.

Ibn Rajab al-Hanbali, Abu al-Farj Abd al-Rahman Ibn Ahmad, *Jami' al-'Ulum wa al-Hukm*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 H.

Ibn Rajab, *Jami' al-'Ulum wa al-Hukm*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Syauman, Abbas, *Ijhad al-Haml wama Yatarattabu 'alaih min Ahkam fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Misbah dengan judul: *Hukum Aborsi dalam Islam*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004.

http://intangirls.multiply.com/journal/item/32/Proses-Penciptaan-Manusia-di-Dalam-Al-Quran tanggal 29 Agustus 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a